

## **THE ANALYSIS OF USING JOSUUSHI TO CALCULATE MYTHOLOGICAL CREATURES OF MINWA IN SEMANTIC TERM**

**Sulistina, Sri Wahyu Widiati, Nana Rahayu**

*E-mail:* sulistina1507@gmail.com, sw\_widiati@yahoo.com, nana\_rh12@yahoo.com

*Phone number:* 085363981341

***Japanese Education Department  
Language and Art Department  
Teacher Training and Education Faculty  
Of Riau University Pekanbaru***

**Abstract:** *In Japanese linguistics, there is a word called josuushi or said auxiliary numbers that are used in a manner combined after numeralia principal to declare the class or set of objects, animals or humans, stated frequency or frequency, stating the size or degree, shows the shape of an object, and can also claimed the life of a person. Besides humans, animals, and objects, one other object that can be used to assess the use of josuushi are mythological creatures that can be found on minwa or folklore. This study aimed to describe josuushi used to calculate the mythological creatures in minwa and use the josuushi terms of semantics of the language units. This research is a descriptive study with data collection through library research (library research), which is looking for and collecting data from various sources related to the research. Data obtained from 14 pieces of literature which consists of 12 short stories and two novels that tell about mythological creatures and mentions josuushi used to calculate the mythological creatures. Mythological creatures contained in this study, among others, mermaids, kappa, tengu, and the dragon. Based on the analysis, it can be seen that the mermaid can use 2 forms josuushi namely nin (人) and hiki (匹), kappa only use one form josuushi only that hiki (匹), tengu can use three forms josuushi namely nin (人), hiki (匹), and wa (羽), and the dragon can use 2 forms josuushi namely hiki (匹) and tou (頭). Josuushi use to calculate the mythological creatures based on characteristics represented by each of mythological creatures that can be seen from the physical characteristic, trait or habit, environment, conditions, and so forth.*

**Keywords:** *Josuushi, mythological creatures, minwa*

# ANALISIS PENGGUNAAN *JOSUUSHI* UNTUK MENGHITUNG MAHLUK MITOLOGI PADA *MINWA* DITINJAU DARI SEGI SEMANTIK

**Sulistina, Sri Wahyu Widiati, Nana Rahayu**

Email: sulistina1507@gmail.com, , sw\_widiati@yahoo.com, nana\_rh12@yahoo.com

Nomor telepon: 085363981341

**Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni  
FKIP Universitas Riau, Pekanbaru**

**Abstrak:** Dalam linguistik bahasa Jepang, terdapat kata yang disebut *josuushi* atau kata bantu bilangan yang dipakai dengan cara digabungkan setelah numeralia pokok untuk menyatakan golongan atau satuan benda, binatang atau manusia, menyatakan frekuensi atau kekerapan, menyatakan ukuran atau derajat, menunjukkan bentuk suatu benda, dan dapat pula menyatakan umur seseorang. Selain manusia, binatang, dan benda, salah satu objek lainnya yang dapat digunakan untuk mengkaji penggunaan *josuushi* yaitu makhluk mitologi yang dapat ditemukan pada *minwa* atau cerita prosa rakyat. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan *josuushi* yang digunakan untuk menghitung makhluk mitologi pada *minwa* serta penggunaan *josuushi* tersebut ditinjau dari segi semantik pada satuan-satuan bahasa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan (*library research*), yaitu mencari dan mengumpulkan data-data dari berbagai sumber yang berhubungan dengan penelitian. Data tersebut diperoleh dari 14 buah karya sastra yang terdiri dari 12 cerpen dan 2 novel yang menceritakan tentang makhluk mitologi serta menyebutkan *josuushi* yang digunakan untuk menghitung makhluk mitologi tersebut. Makhluk mitologi yang terdapat dalam penelitian ini antara lain yaitu putri duyung, *kappa*, *tengu*, dan naga. Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui bahwa putri duyung dapat menggunakan 2 bentuk *josuushi* yaitu *nin* (人) dan *hiki* (匹), *kappa* hanya menggunakan 1 bentuk *josuushi* saja yaitu *hiki* (匹), *tengu* dapat menggunakan 3 bentuk *josuushi* yaitu *nin* (人), *hiki* (匹), dan *wa* (羽), dan naga dapat menggunakan 2 bentuk *josuushi* yaitu *hiki* (匹) dan *tou* (頭). Penggunaan *josuushi* untuk menghitung makhluk mitologi tersebut berdasarkan atas karakteristik yang digambarkan oleh tiap-tiap makhluk mitologi yang dapat dilihat dari ciri fisik, sifat atau kebiasaan, lingkungan, kondisi, dan lain sebagainya.

**Kata kunci:** *Josuushi*, makhluk mitologi, *minwa*

## PENDAHULUAN

Kata bantu bilangan dalam bahasa Jepang disebut dengan *josuushi* (助数詞). *Josuushi* memiliki jumlah yang sangat banyak dan pengklasifikasian yang sangat detail, seperti *josuushi* untuk menghitung manusia, binatang, maupun benda yang memiliki beragam bentuk. Penggunaan *josuushi* sangat tergantung pada sifat-sifat, ciri-ciri, atau karakteristik objeknya (Sudjianto dan Ahmad Dahidi, 2009). Selain manusia, binatang, dan benda, ada salah satu objek lainnya yang dapat dijadikan sebagai objek kajian penggunaan *josuushi*, yaitu makhluk mitologi, yang mana keberadaan makhluk tersebut masih belum jelas di dunia nyata. Kisah mengenai makhluk mitologi dapat ditemukan dalam cerita prosa rakyat atau yang dalam bahasa Jepang dikenal dengan *minwa* (民話), seperti mite, legenda, dan dongeng. Salah satu makhluk mitologi yang paling terkenal dan biasa dijadikan sebagai tokoh dalam karya sastra yaitu *putri duyung*. Putri duyung merupakan makhluk mitologi yang memiliki kepala dan tubuh layaknya seorang perempuan dan ekor menyerupai ikan. Wujud putri duyung yang terbilang aneh itu dapat menimbulkan sedikit keraguan saat mengklasifikasikan putri duyung ke dalam golongan manusia atau binatang. Termasuk juga dalam menentukan penggunaan *josuushi* untuk menghitung jumlah putri duyung. Dalam bahasa Jepang *josuushi* untuk manusia menggunakan “*nin* (人)” dan *josuushi* untuk binatang kecil seperti ikan menggunakan “*hiki* (匹)”. Tetapi apakah *josuushi* untuk putri duyung yang merupakan gabungan dari kedua makhluk tersebut akan menggunakan *nin* (人), *hiki* (匹) atau *josuushi* yang lain, masih perlu dianalisis. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menganalisis penggunaan *josuushi* untuk menghitung makhluk mitologi yaitu dengan pendekatan semantik. Semantik dalam bidang linguistik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti (Menurut Abdul Chaer, 2002). Pendekatan semantik atau makna dapat dilakukan melalui satuan-satuan bahasa seperti kata, frasa, klausa, kalimat, maupun wacana. Melalui analisis pada satuan-satuan bahasa akan dapat diketahui alasan penggunaan *josuushi* untuk menghitung makhluk mitologi tersebut.

Pemahaman akan penggunaan *josuushi* untuk menghitung makhluk mitologi diperlukan bagi pembaca khususnya pembelajar asing yang membaca karya sastra berbahasa Jepang agar tidak bingung terhadap penggunaan *josuushi* pada makhluk mitologi, baik bentuk *josuushi* yang digunakan maupun alasan penggunaan *josuushi* tersebut. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis akan meneliti terkait penggunaan *josuushi* dengan judul “Analisis Penggunaan *Josuushi* untuk Menghitung Makhluk Mitologi pada *Minwa* Ditinjau dari Segi Semantik”.

Berdasarkan permasalahan di atas terdapat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Apa saja *josuushi* yang digunakan untuk menghitung makhluk mitologi pada *minwa*? (2) Bagaimanakah penggunaan *josuushi* untuk menghitung makhluk mitologi pada *minwa* ditinjau dari segi semantik pada satuan-satuan bahasa?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab seluruh permasalahan yang telah dirumuskan di atas, yaitu sebagai berikut: (a) Memaparkan *josuushi* yang digunakan untuk menghitung makhluk mitologi pada *minwa* (b) Memaparkan alasan penggunaan *josuushi* untuk menghitung makhluk mitologi pada *minwa* ditinjau dari segi semantik pada satuan-satuan bahasa.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual (Dedi Sutedi, 2009). Metode penelitian deskriptif merupakan sebuah metode penelitian yang menggambarkan objek penelitian berupa data-data yang sudah ada. Dalam penelitian deskriptif, peneliti tidak mungkin memanipulasi dan mengontrol data atau variabel penelitian. Dengan demikian, penelitian ini disebut sebagai penelitian non eksperimental karena data yang akan diteliti, baik data saat ini maupun data di masa lalu, sudah ada dan tidak mungkin dimanipulasi. Tujuan utama penelitian ini adalah menggambarkan karakteristik subjek atau pun objek penelitiannya. Mungkin alasan inilah yang membuat metode penelitian ini sangat disukai oleh para peneliti pemula. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini bersifat studi kepustakaan (*library research*). Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data.

Penelitian dimulai dengan pengumpulan data berupa cerpen dan novel yang menceritakan tentang makhluk mitologi pada *minwa* yang terdiri dari putri duyung, *kappa*, *tengu* dan naga, yang di dalamnya menyebutkan *josuushi* untuk menghitung makhluk mitologi tersebut. Setelah semua data terkumpul, kemudian dilakukan analisis beberapa kalimat berdasarkan semantik atau makna pada satuan-satuan bahasa seperti kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana yang dapat menggambarkan karakteristik makhluk mitologi tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*Josuushi* yang terdapat dalam penelitian ini yaitu *josuushi* yang digunakan untuk menghitung jumlah makhluk hidup seperti manusia dan binatang, yang terdiri dari *nin* (人) untuk menghitung manusia, serta *hiki* (匹), *tou* (頭), dan *wa* (羽) untuk menghitung binatang. Makhluk mitologi dalam penelitian ini digambarkan memiliki karakteristik gabungan dari beberapa makhluk hidup, baik gabungan antara manusia dengan binatang maupun gabungan antara binatang dengan binatang. Makhluk mitologi yang akan dianalisis sebanyak 4 makhluk, yang terdiri dari putri duyung (*ningyo* “人魚”), *kappa* (河童), *tengu* (天狗), dan naga (*ryuu* “竜” atau *doragon* “ドラゴン”).

### Putri duyung (*ningyo* “人魚”)

Pada penelitian ini ditemukan penggunaan *josuushi* untuk menghitung putri duyung sebanyak 2 buah yaitu *nin* (人) dan *hiki* (匹). Berikut contoh analisisnya:

#### a. *Nin* (人)

むかしむかし、北の冷たい海に、一人の美しい人魚が住んでいました。  
*Mukashi mukashi, kita no tsumetai umi ni, hitori no utsukushii ningyo ga sunde imashita.*

Dahulu kala, di laut utara yang dingin, tinggal lah seorang putri duyung yang cantik.

Analisis:

Dalam kutipan kalimat di atas terdapat adjektiva atau kata sifat (*keiyoushi*) *utsukushii* (美しい) yang bermakna cantik, jelita, elok, dan indah. *Utsukushii* dapat digunakan untuk menggambarkan ciri atau karakteristik manusia, binatang, maupun benda. Tetapi pada konteks kalimat di atas makna kata *utsukushii* mengarah pada karakteristik manusia. Karena makna kata *utsukushii* ditujukan untuk kecantikan atau keindahan tubuh maupun wajah putri duyung bagian atas yang menyerupai manusia (perempuan). Bukan ditujukan untuk keindahan ekornya yang menyerupai ikan. Berikut beberapa kutipan kalimat pendukung guna memperkuat alasan penggunaan *josuushi nin* (人).

Alasan 1:

この人魚は五頭のウシを飼っていて、とても大事にしています。  
*Kono ningyo wa gotou no ushi o katte ite, totemo daiji ni shite imasu.*  
 Putri duyung ini memelihara 5 ekor sapi, dan sangat menjaganya.

Pada kalimat di atas terdapat verba (*doushi*) *katte ite* (飼っていて) yang berarti “memelihara”. Makna kata *katte ite* (飼っていて) “memelihara” identik dengan kegiatan merawat binatang, salah satunya sapi seperti yang dilakukan putri duyung dalam cerita ini. Kegiatan memelihara binatang lazimnya dilakukan oleh manusia, sebab jarang sekali ditemukan pernyataan yang menyebutkan bahwa binatang memelihara binatang. Seperti dalam konteks kalimat di atas, tidak mungkin ikan dapat memelihara sapi. Selain itu, kegiatan memelihara sapi hanya dilakukan di darat dan tentu saja ikan tidak dapat melakukan hal tersebut mengingat habitat ikan yang berada di laut. Maka dari itu putri duyung pasti memiliki kaki agar dapat berjalan di darat. Hal tersebut kemungkinan dapat terjadi dimana ekor putri duyung dapat berubah menjadi kaki manusia ketika berjalan di darat, dan akan berubah menjadi ekor ketika kembali ke laut.

Alasan 2:

ウシを取られた人魚は、泣いて人間たちに頼みました。  
*Ushi o torareta ningyo wa, naite ningen tachi ni tanomi mashita.*  
 Putri duyung yang sapinya direbut, menangis dan memohon pada orang-orang.

Pada kalimat di atas terdapat verba *naite* (泣いて) yang berarti “menangis”. Makna kata *naite* (泣いて) “menangis” dapat diartikan sebagai suatu kegiatan meluapkan perasaan sedih dengan mencururkan air mata. Lazimnya dapat dikatakan bahwa ikan tidak dapat menangis karena ikan merupakan makhluk yang diciptakan tanpa memiliki perasaan maupun akal sehingga tidak dapat merasakan berbagai macam emosi. Meskipun secara biologis ada spesies ikan yang disebut-sebut memiliki air mata, yaitu ikan duyung yang menghasilkan minyak dari air matanya yang dapat dijadikan obat. Meskipun begitu, menangis dalam konteks kalimat di atas melibatkan perasaan, yang mana dikatakan bahwa putri duyung menangis dan memohon kepada orang-orang jahat tersebut untuk mengembalikan sapinya. Jelas

bahwa hal tersebut mustahil dilakukan oleh ikan. Apalagi untuk memohon kepada orang-orang, tentu saja ikan tidak dapat melakukan hal tersebut, karena ikan tidak dapat berbicara. Oleh karena itu, digunakanlah *josuushi* 人 (*nin*) untuk menghitung putri duyung dalam cerita ini, sebab karakteristik manusia lebih dominan daripada karakteristik ikan.

b. *Hiki* (匹)

ある日、おろかな一匹の人魚は知恵を得てしまった。

*Aru hi, oroka na ippiki no ningyo wa chie o ete shimatta.*

Suatu hari, putri duyung yang bodoh mendapatkan akal.

Analisis:

Dalam kutipan kalimat di atas terdapat adjektiva atau kata sifat *oroka (na)* (おろか[な]) yang berarti “bodoh”. Bodoh dapat bermakna ketidakmampuan dalam memahami suatu hal yang dipikirkan maupun dirasakan. Mengenai ketidakmampuan tersebut, sebenarnya lebih pantas menggambarkan karakteristik binatang yang jelas-jelas tidak memiliki pikiran dan perasaan. Meskipun begitu, kadang kata bodoh juga digunakan pada manusia atau orang, tetapi tentu saja kata bodoh terkesan kasar untuk dikatakan pada seseorang. Berikut beberapa kutipan kalimat pendukung guna memperkuat alasan penggunaan *josuushi hiki* (匹).

Alasan 1:

それから、その人魚は苦しくて、苦しくてたまらなくなり、数秒とたたないうちに海のなかにかおをしずめた。

*Sorekara, sono ningyo wa kurushikute, kurushikute tamaranaku nari, suubyou to tatanai uchi ni umi no naka ni kao o shizumeta.*

Lalu, putri duyung itu merasa kesakitan, dan tidak tahan sakitnya, lalu beberapa detik kemudian ia menenggelamkan wajahnya ke dalam laut di tempat ia muncul.

Dalam kutipan kalimat di atas terdapat pernyataan *sono ningyo wa kurushikute, kurushikute tamaranaku nari* (その人魚は苦しくて、苦しくてたまらなくなり). Pernyataan ini dapat bermakna bahwa putri duyung merasa kesakitan dan tidak mampu bertahan lama saat berada di atas permukaan laut. Seperti dikatakan pada kalimat sebelumnya dari kalimat di atas yang berbunyi *kaimen kara o nozokasete shimatta* (海面から顔を覗かせてしまった) yang artinya “Dari permukaan laut putri duyung memperlihatkan wajahnya”. Keberadaan putri duyung di atas permukaan laut membuatnya kesulitan terutama dalam hal bernapas walau hanya beberapa detik berada di sana. Maka dari itu putri duyung menenggelamkan wajahnya ke dalam air untuk membantunya bernapas. Hal tersebut dapat diperkuat lagi dengan kalimat berikut.

何故って、人魚には肺などなかったからだ。

*Nazette, ningyo ni wa hai nado nakatta kara da.*

Kenapa begitu, karena putri duyung tidak memiliki paru-paru.

Pada kalimat di atas terdapat pernyataan *hai nado nakatta* (肺などなかった) yang bermakna bahwa putri duyung tidak memiliki paru-paru. Paru-

paru merupakan alat pernapasan yang dimiliki oleh manusia untuk dapat bernapas di darat. Maka dari itu dapat membenarkan pernyataan sebelumnya yang mengatakan putri duyung tidak dapat bertahan lama jika berada di atas permukaan laut dan tidak akan dapat hidup tanpa air. Karakteristik seperti ini biasanya dimiliki oleh ikan, sehingga besar kemungkinan hal tersebut yang mendasari penggunaan *josuushi hiki* (匹) untuk putri duyung dalam cerita ini.

### **Kappa (河童)**

Pada penelitian ini ditemukan penggunaan *josuushi* untuk menghitung *kappa* sebanyak 1 buah yaitu *hiki* (匹). Berikut contoh analisisnya:

#### a. *Hiki* (匹)

ほう、カッパとは珍しい。して、一匹ぐらい釣れたのか？

*Hou, kappa to wa mezurashii. Shite, ippiki gurai tsureta no ka?*

Wah, kappa jarang sekali. Lalu, apa kau sudah bisa memancing satu ekor?

#### Analisis:

Dalam kalimat di atas terdapat verba *tsureta* (釣れた) yang berkata dasar *tsuru* (釣る) yang berarti “memancing”. Memancing dapat bermakna menangkap dengan pancing atau kail. Umumnya makhluk yang dipancing adalah ikan, namun dalam konteks cerita ini yang dipancing bukanlah ikan, melainkan *kappa* dan yang memancing *kappa* tersebut adalah manusia. Dari maksud pernyataan memancing *kappa* tersebut, jelas bahwa *kappa* digambarkan memiliki karakteristik tubuh yang kecil sehingga dapat dipancing. Selain itu, seluruh makhluk yang dapat dipancing pasti yang berhabitat di air seperti sungai, danau, laut dan lain-lain. Maka, besar kemungkinan *kappa* diidentikkan seperti ikan atau kura-kura, sesuai dengan ciri fisik *kappa* berdasarkan cerita yang beredar di kalangan masyarakat.

*Kappa* bukan merupakan tokoh utama dalam cerita ini, sehingga tidak begitu banyak kalimat yang dapat menjelaskan mengenai karakteristik dari *kappa* tersebut. Bahkan tokoh *kappa* sama sekali tidak muncul dalam cerita. Meskipun begitu, kata *tsuru* (釣る “memancing”) sudah mewakili sebagian besar penggambaran karakteristik *kappa* dibalik penggunaan *josuushi hiki* (匹), yaitu karakteristik binatang air bertubuh kecil yang dapat dipancing.

### **Tengu (天狗)**

Pada penelitian ini ditemukan penggunaan *josuushi* untuk menghitung *tengu* sebanyak 3 buah yaitu yaitu *nin* (人), *hiki* (匹), dan *wa* (羽). Berikut contoh analisisnya:

#### a. *Nin* (人)

天狗の一人が、コマを投げる音をさせました。

*Tengu no hitori ga, koma o nageru oto o sasemashita.*

Seorang *tengu* membuat suara lemparan gasing.

### Analisis:

Dalam kutipan kalimat di atas dikatakan bahwa *tengu* membuat suara lemparan gasing, dan menurut konteks pernyataan tersebut dapat diartikan *tengu* bermain gasing. Permainan gasing merupakan salah satu permainan tradisional yang cara memainkannya yaitu dengan menarik tali yang telah dililit pada gasing dan melempar gasing tersebut agar dapat berputar di tanah. Selain itu, juga diperlukan keterampilan dalam memainkan gasing tersebut, salah satunya saat melempar gasing. Meskipun tidak semua manusia memiliki keterampilan bermain gasing, namun lebih tidak mungkin bagi binatang memiliki keterampilan tersebut. Mengingat binatang tidak akan mampu memikirkan cara menggunakannya, bahkan untuk melempar gasing tersebut bukanlah hal yang lumrah dilakukan binatang. Dimana gambaran wujud binatang yang dimiliki oleh *tengu* yaitu menyerupai burung gagak dan anjing, maka mustahil bagi binatang seperti burung gagak dan anjing untuk dapat menggunakan tangannya guna bermain gasing. Berikut beberapa kutipan kalimat pendukung guna memperkuat alasan penggunaan *josuushi nin* (人).

#### Alasan 1:

何度やっても天狗のコマは珍念のコマにはね飛ばされてしまうので、とうとう音をあげた天狗たちが口々に言いました。

*Nando yatte mo tengu no koma wa Chinnen no koma ni hane tobasarete shimaunode, toutou ne o ageta tengu tachi ga kuchiguchi ni iimashita.*

Karena berapa kalipun dilakukan gasing *tengu* dapat diterbangkan oleh gasing Chinnen, dan akhirnya para *tengu* yang menyerah berkata dengan serentak.

Pada kutipan kalimat di atas terdapat frasa *ne o ageta tengu tachi* (音をあげた天狗たち) yang berarti “para *tengu* yang menyerah”. Menyerah dapat diartikan mengakui kekalahan terhadap suatu hal. Tindakan menyerah terjadi atas dasar rasa kebesaran hati menerima kekalahan, seperti dalam konteks kalimat di atas yang menyatakan *tengu* menyerah kepada Chinnen pada permainan gasing tersebut. Rasa kebesaran hati juga merupakan salah satu dari sekian banyak hal yang menyangkut tentang perasaan. Dan sekali lagi, segala hal yang menyangkut tentang perasaan, bukanlah merupakan bagian dari karakteristik yang dimiliki binatang. Oleh karena itu, besar kemungkinan *tengu* dalam cerita ini memiliki karakteristik manusia yang dominan, sehingga menggunakan *josuushi nin* (人).

#### b. *Hiki* (匹)

互いに目配せをした十四ほどの天狗の群れが一斉に飛び上がった。

*Tagai ni mekubase o shita juppiki hodo no tengu no mure ga issei ni tobi agatta.*

Sekitar 10 ekor gerombolan *tengu* yang saling memberi isyarat dengan mata secara serentak terbang ke atas.

### Analisis :

Dalam kalimat di atas terdapat kata *tobi agatta* (飛び上がった) yang berarti “terbang atau melambung”. Pada konteks kalimat disebutkan bahwa *tengu* memiliki

kemampuan untuk dapat terbang, dan dalam hal ini dapat dikatakan bahwa karakteristik *tengu* yang menyerupai binatang bersayap. Pernyataan tentang sayap *tengu* dapat diketahui dari kalimat ‘*Ori kasanaru tengu no hane no kage (折り重なる天狗の羽根の影)*’ yang berarti “bayangan sayap *tengu* yang bergerombol”. Meskipun *tengu* dalam cerita ini digambarkan memiliki sayap, namun belum tentu memiliki bentuk tubuh seperti burung. Oleh karena itu, *tengu* yang digambarkan berkarakteristik binatang dalam cerita ini menggunakan *josuushi hiki (匹)*. Selain itu, meskipun umumnya untuk menghitung binatang bersayap menggunakan *josuushi wa (羽)*, namun *josuushi hiki (匹)* dapat juga digunakan untuk menghitung binatang bersayap atau unggas. Begitu pula pada *tengu* yang dapat juga menggunakan *josuushi hiki (匹)* untuk menghitung jumlahnya. Berikut beberapa kutipan kalimat pendukung guna memperkuat alasan penggunaan *josuushi hiki (匹)*.

Alasan 1:

木々の上から現れたのは無数の天狗たち。自在に宙を舞い、手にした直刀をふりかざし襲ってくる。

*Kigi no ue kara arawareta no wa musuu no tengu tachi. Jizai ni chuuu o mai, te ni shita chokukatana o furikazashi osotte kuru.*

Muncul dari atas pepohonan *tengu* yang tak terhitung jumlahnya. Mereka menari-nari di udara sesuka hati, mengangkat pedang panjang yang dipegang ke atas kepala dan menyerang.

Pada kalimat di atas terdapat kata *osotte (襲って)* yang berarti “menyerang”. “Menyerang” dapat diartikan melakukan suatu perlawanan dengan tujuan untuk melukai. Dalam hal ini, dapat diperkirakan bahwa *tengu* bukanlah makhluk berwatak baik. Karena penyerangan yang dilakukan oleh *tengu* terhadap manusia bertujuan untuk melukai atau bahkan membunuh manusia tersebut. Penyerangan tersebut juga dilakukan menggunakan pedang sebagai senjata, bahkan para *tengu* melakukan penyerangan secara bergerombol dengan jumlah yang tak terhitung. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan *tengu* yang berkarakteristik jahat dan ganas seperti binatang lebih menonjol dalam cerita ini. Oleh karena itu, *tengu* yang digambarkan berkarakteristik binatang dalam cerita ini menggunakan *josuushi hiki (匹)*.

c. *Wa (羽)*

そんな中から、一羽の屈強な天狗が、一飛び前へ出る。

*Sonna naka kara, ichiwa no kukkyou na tengu ga, hitotobi mae e deru.*

Dari dalam sana, seekor *tengu* yang kuat, sekali melompat ke depan.

Analisis:

Dalam kalimat di atas memang belum sepenuhnya dapat menjelaskan mengenai karakteristik *tengu* dalam cerita ini sehingga menggunakan *josuushi wa (羽)*. Berikut beberapa kutipan kalimat pendukung guna memperkuat alasan penggunaan *josuushi wa (羽)*.

Alasan 1:

その内、向こうの山からたくさんの鳥の影が現われた。みるみる内に間近に迫り天狗達に取り囲まれた。

*Sono uchi, mukou no yama kara takusan no tori no kage ga arawareta.  
Mirumiru uchi ni majika ni semari tengutachi ni tori kakomareta.*  
Sementara itu, dari gunung seberang muncul banyak bayangan burung.  
Dalam sekejap dia dikepung para tengu yang mendekati sedekat-dekatnya.

Pada kalimat di atas terdapat frasa *tori no kage* (鳥の影) yang berarti “bayangan burung”. Maksudnya yaitu bayangan berbentuk burung, dan dalam cerita dikatakan bahwa bayangan tersebut berasal dari *tengu*. Saat membayangkan tentang bayangan yang menyerupai burung, tentu yang terpikirkan adalah bayangan makhluk bersayap sebagai ciri khas dari burung, dan mungkin saja juga memiliki bentuk tubuh yang hampir menyerupai burung. *Tengu* juga digambarkan memiliki ciri fisik seperti burung bersayap, maka dapat diperkirakan penggambaran karakteristik *tengu* dalam cerita ini lebih mengarah pada binatang unggas tersebut. Oleh karena itu, besar kemungkinan *tengu* dalam cerita ini berkarakteristik seperti burung.

Alasan 2:

天狗と云うのは、年を重ねる毎に顔が鳥になって行く ようだ。  
*Tengu to iu no wa, toshi o kasaneru mai ni kao ga tori ni natte yuku you da.*  
*Tengu* tersebut, setelah bertahun-tahun tampaknya wajahnya berubah seperti burung.

Pernyataan di atas dapat memperkuat pernyataan sebelumnya mengenai bayangan *tengu* yang menyerupai burung. Dari pernyataan di atas jelas bahwa *tengu* tersebut digambarkan berkarakteristik seperti burung atau binatang unggas dilihat dari ciri fisik wajahnya. Mungkin saja *tengu* tersebut memiliki paruh seperti burung pada wajahnya. Sebab, ada juga yang menggambarkan *tengu* seperti seorang pendeta *Yamabushi* (pendeta Budha) yang tidak memiliki paruh tetapi memiliki hidung yang panjang. Oleh karena itu, karena *tengu* dalam cerita ini digambarkan berkarakteristik seperti burung, maka dapat digolongkan layaknya binatang unggas, sehingga menggunakan *josuushi wa* (羽) untuk menghitung jumlahnya.

### Naga (*ryuu* “竜” atau *doragon* “ドラゴン”)

Pada penelitian ini ditemukan penggunaan *josuushi* untuk menghitung naga sebanyak 2 buah yaitu *hiki* (匹) dan *tou* (頭). Berikut contoh analisisnya:

#### a. *Hiki* (匹)

むかしむかし、ある山に二匹の竜が住み着いて、毎日毎日、村に降りてきては田畑を荒らしていました。

*Mukashi mukashi, aru yama ni nihiki no ryuu ga sumi tsuite, mainichi mainichi, mura ni orite kite wa tahata o arashite imashita.*

Dahulu kala, di sebuah gunung tinggal lah dua ekor naga, setiap hari mereka turun ke desa dan merusak sawah ladang.

Analisis :

Dalam kalimat di atas memang belum sepenuhnya dapat menggambarkan karakteristik dari naga dalam cerita ini. Berikut beberapa kutipan kalimat pendukung guna memperkuat alasan penggunaan *josuushi hiki* (匹).

Alasan 1:

山にいた竜を、このかめに封じてきたぞ。

*Yama ni ita ryuu o, kono kame ni fuujite kita zo.*

Aku sudah mengurung naga yang ada di gunung di dalam gentong ini.

Kutipan kalimat di atas menerangkan bahwa naga yang ada di gunung telah dikurung dalam sebuah gentong oleh seseorang. Dari pernyataan tersebut dapat diperkirakan bahwa makhluk seperti naga yang dapat dikurung dalam sebuah gentong bukanlah makhluk yang berukuran besar, bahkan dikatakan terdapat dua ekor naga di dalamnya. Berbicara mengenai ukuran gentong tersebut, dapat dikatakan tidak begitu besar atau bahkan termasuk berukuran kecil, karena besar kacilnya ukuran suatu benda itu bervariasi. Namun, ukuran gentong yang disebutkan dalam cerita ini dapat digambarkan dalam kalimat berikut.

そこへ両手に大きいなかめをかかえた大師が山から帰ってきました。

*Soko e ryoute ni ookii na kame o kakaeta Daishhi ga yama kara kaette kimashita.*

Lalu Daishi yang memeluk gentong besar dengan kedua tangannya pun pulang dari gunung.

Berdasarkan kalimat di atas dapat diperkirakan bahwa besarnya ukuran gentong tersebut tidak terlalu besar, sehingga mampu dibawa oleh manusia dengan cara mengangkatnya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa naga tersebut memiliki ukuran tubuh yang kecil, dan dalam hal ini penggunaan *josuushi* 匹 (*hiki*) sebagai satuan untuk menghitung binatang kecil sesuai digunakan untuk naga dalam cerita ini.

Alasan 2:

大師の言葉にびっくりした村人たちがかめの中を見てみると、たしかにかめの中には蛇の様に小さくなった二匹の竜が閉じ込められているではありませんか。

*Daishi no kotoba ni bikkuri shita murabito tachi ga kame no naka o mite miruto, tashika ni kame no naka ni wa hebi no sama ni chiisaku natta nihiki no ryuu ga tojikomerarete iru dewa arimasen ka.*

Orang-orang desa yang terkejut dengan ucapan Daishi mencoba melihat ke dalam gentong, dan benarkah di dalam gentong dua ekor naga yang berubah menjadi sekecil ular itu dikurung.

Kalimat di atas secara tidak langsung dapat menjelaskan pernyataan pada alasan pertama di atas mengenai ukuran tubuh naga yang dikurung di dalam gentong. Kutipan kalimat di atas menyebutkan bahwa dua ekor naga tersebut telah berubah menjadi sekecil ular sehingga cukup dikurung di dalam gentong. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diperkirakan naga memiliki ukuran yang besar sebelum dikurung di dalam gentong, seperti yang

diceritakan sebelumnya bahwa naga mampu merusak sawah ladang. Hal seperti itu mungkin saja terjadi, mengingat naga merupakan salah satu makhluk dalam mitologi yang dipercaya memiliki kekuatan sakti, bahkan naga juga dipercaya memiliki ciri fisik seperti ular. Oleh karena itu, penjelasan di atas dapat memperkuat alasan penggunaan *josuushi hiki* (匹) untuk menghitung naga dalam cerita ini sebagai makhluk berkarakteristik binatang kecil seperti ular, sebab *josuushi* untuk menghitung ular juga menggunakan *josuushi hiki* (匹).

b. *Tou* (頭)

その中でも一際大きな山の中腹に走っている亀裂の奥深くに 一頭のドラゴンが住み着いていた。

*Sono naka demo ichikiwa ooki na yama no chuufuku ni hashitte iru kiretsu no okubukaku ni itou no doragon ga sumi tsuite ita.*

Dalam retakan yang membentang di antara sebuah sisi lereng gunung yang besar tinggal lah seekor naga.

Analisis :

Kalimat di atas menjelaskan tentang tempat tinggal naga, yaitu di dalam retakan yang membentang di antara sebuah sisi lereng gunung yang besar. Dari pernyataan tersebut jelas bahwa tempat tinggal naga memiliki ukuran yang sangat besar. Lereng gunung merupakan bagian atau sisi gunung yang landai atau miring, dan tentu saja dapat dikatakan ukurannya lumayan luas, bahkan dalam pernyataan di atas juga disebutkan bahwa lereng gunung tersebut besar. Berdasarkan hal tersebut, dapat dipastikan bahwa naga tersebut juga berukuran besar, sehingga menggunakan *josuushi tou* (頭) sebagai satuan untuk menghitung jumlahnya. Berikut beberapa kutipan kalimat pendukung guna memperkuat alasan penggunaan *josuushi tou* (頭).

Alasan 1:

暗く明かりなど全くないその場所でドラゴンが何を見ているのかなど分からないが、暫くそのまま暗闇の奥を見つめていたドラゴンは喉の置くから地鳴のような声を出して呟いた。

*Kuraku akari nado mattaku nai sono basho de doragon ga nani o mite iru no ka nado wakaranai ga, shibaraku sono mama de kurayami no oku o mitsumete ita doragon wa nodo o oku kara jinari no youna koe o deshite tsubuyaita.*

Di tempat yang gelap dan sama sekali tidak ada cahaya itu naga tersebut tidak tahu apa yang dilihat, tapi naga yang sementara sedang menatap dalam kegelapan itu begitu saja mengeluarkan suara seperti suara gemuruh dari kerongkongannya dan bergumam.

Dalam kutipan kalimat di atas terdapat pernyataan *doragon wa nodo o oku kara jinari no youna koe o deshite* (ドラゴンは喉の置くから地鳴のような声を出して) yang berarti “naga mengeluarkan suara seperti suara gemuruh dari kerongkongannya”. Bila dianalisis makna dari pernyataan tersebut, naga yang berada di dalam lereng gunung mampu mengeluarkan suara seperti suara gemuruh, sudah pasti memiliki ukuran tubuh yang sangat

besar atau berukuran raksasa. Hal tersebut dapat diperkuat lagi dengan pernyataan berikut.

ドラゴンは、今まで横たえていたその巨体を起こして部屋の天井を見据えながらゆっくりと翼を動かす。

*Doragon wa, ima made yokotaete ita sono kyoutai o okoshite heya no tenjou o misue nagara yukkuri to tsubasa o ugokasu.*

Naga membangkitkan tubuh raksasanya itu yang telah terbaring sampai sekarang dan menggerakkan sayapnya dengan perlahan sambil menatap lurus ke langit-langit kamar.

Dalam kalimat di atas terdapat kata *kyoutai* (巨体) yang berarti “tubuh raksasa”. Berdasarkan kata tersebut sudah dapat dipastikan penggambaran karakteristik naga termasuk golongan binatang bertubuh sangat besar.

Alasan 2:

その翼の羽ばたきは、人間など近くに寄ろうものなら枯れ木のよう  
に吹き飛ばされる事だろう。

*Sono tsubasa no habataki wa, ningen nado chikaku ni yorou mono nara kare ki no youni fuki tobasareru koto darou.*

Jika ada sesuatu yang mendekat bahkan manusia akan diterbangkan kepakannya itu seperti pohon mati.

Kutipan kalimat di atas mengungkapkan bahwa naga tersebut memiliki sayap, dan diperkirakan memiliki gambaran wujud seperti naga yang biasa ada di dunia bagian barat. Dan berdasarkan konteks kalimat, dikatakan bahwa kepakannya naga tersebut sangat luar biasa hingga mampu menerbangkan segala sesuatu termasuk manusia. Kemampuan seperti itu tentu saja hanya dimiliki oleh makhluk yang berukuran sangat besar, sehingga naga dalam cerita ini menggunakan *josuushi tou* (頭) untuk menghitung jumlahnya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis dari 14 karya sastra yang terdiri dari 12 cerpen dan 2 novel berbahasa Jepang sebagai sumber data, ditemukan 2 bentuk *josuushi* yang digunakan untuk menghitung putri duyung yaitu *nin* (人) dan *hiki* (匹), 1 bentuk *josuushi* untuk menghitung *kappa* yaitu *hiki* (匹), 3 bentuk *josuushi* untuk menghitung *tengu* yaitu *nin* (人), *hiki* (匹), dan *wa* (羽), serta 2 bentuk *josuushi* untuk menghitung naga yaitu *hiki* (匹) dan *tou* (頭). Perihal penggunaan *josuushi* lebih dari satu bentuk tersebut, terkecuali *kappa*, dikarenakan makhluk mitologi tersebut digambarkan memiliki karakteristik yang terdiri dari gabungan beberapa makhluk hidup. Ada yang karakteristiknya gabungan antara manusia dengan binatang, dan ada juga yang gabungan antara binatang dengan binatang. Dimana masing-masing gabungan makhluk hidup tersebut memiliki bentuk *josuushi* yang berbeda-beda. Meskipun begitu, alasan penggunaan *josuushi* yang digunakan sebagai satuan hitung dapat dianalisis dari karakteristik makhluk mana yang lebih dominan atau menonjol dalam cerita tersebut. Dan analisis yang ditinjau dari segi semantik atau makna dapat membantu menelaah

tiap-tiap satuan bahasa yang mampu memberikan gambaran mengenai karakteristik makhluk mitologi tersebut, dimana karakteristik yang digambarkan dapat dilihat dari ciri fisik, sifat atau kebiasaan, lingkungan, kondisi, dan lain sebagainya.

## REKOMENDASI

Penelitian ini hanya membahas sebagian kecil penggunaan *josuushi* dan masih banyak sisi lain terkait penggunaan *josuushi* yang dapat diteliti. Dari hasil penelitian ini, penulis ingin memberikan rekomendasi yang sekiranya dapat diberikan kepada peneliti selanjutnya mengenai *josuushi* dan diharapkan dapat lebih mengembangkan penelitian ini. Penelitian selanjutnya mungkin dapat mengkaji penggunaan *josuushi* pada objek lainnya secara lebih mendalam. Dapat juga melanjutkan penelitian tentang penggunaan *josuushi* untuk menghitung makhluk mitologi tetapi dari sudut pandang yang berbeda, seperti membandingkan perbedaan penggunaan *josuushi* makhluk mitologi yang sama ditinjau dari berbagai aspek. Selain itu, penelitian lain mungkin dapat dilakukan dengan metode eksperimen yang melibatkan koresponden mengenai *josuushi*, sebab pembelajaran tentang *josuushi* dirasa masih belum optimal. Seperti penelitian tentang *josuushi* untuk menghitung makhluk mitologi ini, mungkin belum banyak yang mengetahui bahwa beberapa makhluk mitologi dapat menggunakan beberapa bentuk *josuushi*. Namun, penelitian ini masih dirasa belum sepenuhnya sempurna, sehingga sangat diharapkan peneliti selanjutnya mampu mengembangkan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta. Jakarta
- Dedi Sutedi. 2009. *Penelitian pendidikan Bahasa Jepang: Panduan bagi Guru dan Calon Guru dalam Meneliti Bahasa Jepang dan Pengajarannya*. Humaniora. Bandung
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Cetakan Keempat Edisi III)*. Balai Pustaka. Jakarta
- James Danandjaja. 1997. *Folklor Jepang: Dilihat dari Katamata Indonesia*. Pustaka Utama Grafiti. Jakarta
- \_\_\_\_\_. 2007. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Pustaka Utama Grafiti. Jakarta
- Sudjiyanto. 2004. *Gramatika Bahasa Jepang Modern Seri A*. Kesaint Blanc. Jakarta

Sudjianto dan Ahmad Dahidi. 2009. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Oriental. Jakarta

Matsuura, Kenji. 2005. *Kamus Jepang-Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta

[http://hukumusume.com/douwa/0\\_6/world\\_pc/07/28.htm](http://hukumusume.com/douwa/0_6/world_pc/07/28.htm) (Diakses tanggal 11 Juli 2014 pukul 14:30 WIB)

<http://www.ncode.syosetu.com/n2518bm> (Diakses tanggal 20 Oktober 2015 pukul 01.22 WIB)

<http://hukumusume.com/douwa/new/2012/04/09.htm> (Diakses tanggal 21 Januari 2015 pukul 20:35 WIB)

<http://hukumusume.com/douwa/new/2013/03/22.htm> (Diakses tanggal 27 April 2015 pukul 21:20 WIB)

<http://www.ncode.syosetu.com/n4554by> (Diakses tanggal 17 November 2015 pukul 22.30 WIB)

<http://www.ncode.syosetu.com/n4686ca> (Diakses tanggal 18 September 2015 pukul 20.15 WIB)

<http://hukumusume.com/douwa/new/2013/06/17.htm> (Diakses tanggal 17 Maret 2015 pukul 20:00 WIB)

<http://www.ncode.syosetu.com/n6169cn> (Diakses tanggal 17 November 2015 pukul 20.47 WIB)